

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan suatu kondisi peradangan pada mukosa lambung yang terjadi akibat ketidakseimbangan antara faktor agresif dan faktor protektif lambung. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, penggunaan obat antiinflamasi non-steroid (*OAINS*) dalam jangka panjang, konsumsi alkohol, stres, maupun pola makan yang tidak sehat. Peradangan yang berulang dapat mengakibatkan kerusakan mukosa lambung yang lebih berat dan berisiko menimbulkan komplikasi serius apabila tidak dicegah sejak dini (Nasution et al., 2024). Penelitian meta-analisis oleh Chen et al. (2024) menegaskan bahwa gastritis bukan hanya keluhan ringan, melainkan dapat berkembang menjadi ulkus peptikum, perdarahan, hingga kanker lambung apabila tidak ditangani dengan tepat.

Kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya menjaga kesehatan lambung masih rendah meskipun gastritis atau sakit maag merupakan salah satu masalah pencernaan yang terjadi paling sering. Gastritis sering kali dianggap remeh, padahal penyakit ini bisa mengganggu belajar, bekerja, dan aktivitas sehari-hari. Jika tidak ditangani dengan baik dan berulang, gastritis dapat menyebabkan komplikasi berbahaya seperti tukak lambung atau perdarahan saluran cerna (Chen et al., 2024)

Menurut World Health Organization (WHO, 2021), masa remaja yang berlangsung antara usia 10–19 tahun merupakan periode kritis dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pada fase ini, kebiasaan seperti melewatkhan sarapan, mengonsumsi makanan pedas dan berlemak, minuman berkafein atau bersoda, serta mengalami stres emosional dapat meningkatkan risiko terjadinya gastritis.

Hasil penelitian Global Health Science Group (2024) melaporkan bahwa 42,9% remaja sekolah menengah mengalami gejala gastritis, dengan pola makan tidak seimbang dan tingkat stres tinggi sebagai faktor risiko utama. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2023), Puskesmas Sambongpari di Kecamatan Mangkubumi tercatat sebagai salah satu fasilitas kesehatan dengan jumlah kasus gastritis yang masuk dalam sepuluh besar tertinggi di Kota Tasikmalaya, yaitu mencapai 709 kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Josyabhatla dkk. (2024) menunjukkan bahwa pada kelompok anak dan remaja berusia 10–17 tahun yang menjalani pemeriksaan saluran cerna bagian atas, terjadi peningkatan prevalensi gastritis kronis ringan (MCG) dan gastritis nonspesifik (NSG), yaitu dari 29% pada tahun 2011 menjadi 68% pada tahun 2019. Kondisi ini ditandai dengan gejala seperti nyeri perut, muntah, gangguan pertumbuhan, serta refluks.

Penelitian Balas, Melit, dan Mărginean (2022) mencatat bahwa infeksi Helicobacter pylori masih banyak terjadi pada remaja usia 13–15 tahun, terutama di wilayah dengan sanitasi dan pola makan yang kurang

baik. Infeksi tersebut dapat berkembang menjadi gastritis kronis apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 25 September 2025 di MTS Sambong Jaya terhadap 30 siswa kelas VIII (masing-masing 10 siswa dari tiap kelas), setiap responden diberikan lima pertanyaan umum yang mencakup pengertian, penyebab, gejala, dan upaya pencegahan gastritis. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa hanya dua siswa (6,7%) yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar, sedangkan sebagian besar responden hanya mampu menjawab dua hingga tiga pertanyaan dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa belum memahami secara baik mengenai gastritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola UKS MTS Sambong Jaya menginformasikan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami keluhan menyerupai gastritis, seperti nyeri ulu hati, mual, dan rasa perih pada perut. Kejadian terbanyak terjadi pada siswa kelas VIII, dengan rata-rata lima siswa yang mengalami gejala setiap bulan, sedangkan pada kelas VII dan IX hanya ditemukan satu hingga dua siswa per bulan.

Salah satu upaya penanganan gastritis dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman remaja mengenai pencegahan penyakit dengan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Edukasi melalui media video dipandang lebih efektif dibandingkan metode ceramah karena mampu menyajikan informasi dengan cara menarik, interaktif, serta mudah dipahami (Dinnisa et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menilai efektivitas media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan gastritis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan video edukatif yang ditujukan untuk remaja tingkat SMP serta penerapannya melalui desain kelompok intervensi dan kontrol, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh media digital terhadap peningkatan pengetahuan pada kelompok usia tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh media video edukasi tentang pencegahan gastritis terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja MTS Sambong Jaya Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh media video edukasi terhadap pengetahuan remaja di MTS Sambong Jaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan tingkat kelas dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan gastritis sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan gastritis sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi.
- d. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan gastritis antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi puskesmas dalam pengembangan program UKS. Informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam perencanaan dan pengembangan kegiatan edukasi kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan upaya pencegahan gastritis pada remaja di lingkungan sekolah.

2. Bagi MTS Sambong Jaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pelaksanaan program UKS, terutama dalam pengembangan kegiatan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan gastritis pada siswa.

3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber pembelajaran tambahan dalam pengembangan mata kuliah promosi kesehatan keperawatan, khususnya mengenai pemanfaatan media video sebagai sarana edukasi kesehatan bagi remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya terkait inovasi media edukasi video dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan gastritis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Laras Rizkiana Masnar (2020)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video PETIS terhadap Pengetahuan Remaja tentang Gastritis di SMA Negeri 10 Bengkulu	Setelah intervensi video PETIS, rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat signifikan dari kategori kurang menjadi baik ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa media video dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai gastritis.	Penelitian Laras menggunakan desain pre-experimental (one group pretest-posttest) tanpa kelompok kontrol, sehingga hasilnya belum dapat dibandingkan dengan kelompok tanpa intervensi. Selain itu, sasaran penelitian adalah remaja SMA, bukan SMP.
2.	Bristiana Thyla Muhtahikam (2024)	Pengaruh Pemberian Media Video Petis (Pencegahan Gastritis) terhadap Tingkat Pengetahuan Gastritis pada Remaja di SMP Negeri 3 Teras Boyolali	Video PETIS terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang gastritis dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$)	Penelitian Thyla hanya menggunakan desain satu kelompok tanpa kontrol. Tidak membandingkan efektivitas dengan kelompok yang tidak mendapat intervensi..
3.	Li Y., Xu J., Zhu B., Han J., Hao W., Liu C.,	<i>Global Prevalence of Helicobacter</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>H. pylori</i> merupakan	Penelitian Li bersifat epidemiologis

Liu Z., Chen Y., & Lu H. (2024). <i>Infection and Temporal Trends</i>	bakteri yang hidup di lapisan mukosa lambung dan menjadi penyebab utama gastritis kronis, yaitu peradangan pada dinding lambung yang dapat menimbulkan gejala seperti nyeri ulu hati, mual, muntah, dan rasa tidak nyaman di perut bagian atas. Jika tidak diobati, infeksi ini dapat berlanjut menjadi tukak lambung (ulkus peptikum) dan bahkan kanker lambung di usia dewasa.	global, berfokus pada etiologi gastritis (H. pylori), sedangkan penelitian saya berfokus pada intervensi pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan gastritis pada remaja MTs.
---	--	--
